

Upaya *Public Relations* Pusbisindo dalam Mengampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di Kalangan Masyarakat

Rika Mandasari¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: rika.915180107@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

The communication between hearing and deaf people often referenced as difficult because of the lack of knowledge in Indonesian Sign Language (Bisindo). The stigma in the society is one of the reasons why hearing people is not easy to communicate with the deaf. In daily basis, deaf in Indonesia use Bisindo to communicate. The society needs to know how to speak the sign language in general so that the deaf could live an accessible language everywhere they needed to. Pusbisindo is the organization to advocate and research that has a role to do the campaign of the sign language. This research aims to find out how the attempt of Pusbisindo's public relations to campaign the use of Indonesian Sign Language in society. This research uses descriptive study with a study case. Researcher did a interview, documentation, and literature review to gather the datas. The concepts used are communications, public relations, nonprofit organization, nonverbal communication, and Indonesian Sign Language. The result of this research is about the public relations activity on the social media, or collaboration with external parties, so the communication process can be direct. Pusbisindo's media relations often raises the theme of inclusiveness.

Keyword: *campaign, Indonesian Sign Language, nonprofit organization, public relations*

Abstrak

Komunikasi masyarakat dengar dengan teman Tuli seringkali masih terhambat karena keterbatasan pengetahuan mengenai Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Selain itu, stigma yang ada di masyarakat masih menjadi hambatan teman Tuli untuk mengakses komunikasi dengan mudah. Dalam kesehariannya, teman Tuli berkomunikasi dengan menggunakan Bisindo. Masyarakat luas perlu mengetahui penggunaan Bisindo secara umum untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang dapat diakses oleh teman Tuli. Pusbisindo sebagai wadah riset dan advokasi berperan dalam menyuarakan penggunaan Bisindo tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya *public relations* Pusbisindo dalam mengampanyekan penggunaan Bisindo di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus melalui pengumpulan data, seperti wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi, *public relations*, organisasi nirlaba, komunikasi nonverbal, dan Bahasa Isyarat Indonesia. Hasil penelitian ini mengenai *kegiatan public relations* Pusbisindo dalam mengampanyekan penggunaan Bisindo melalui kelas Bisindo dan kerja sama yang dilakukan Pusbisindo dengan lembaga-lembaga serta universitas dalam pengajarannya. Pusbisindo juga aktif dalam kerja sama untuk menjadi pembicara di seminar-seminar. Selain itu, kerja sama dengan media juga terjalin dengan baik, khususnya dengan media yang aktif dalam menyuarakan inklusifitas. Media sosial Facebook, Twitter, Instagram, *chat messenger*, dan *website* menjadi saluran komunikasi yang digunakan Pusbisindo untuk menjalin komunikasi langsung dengan khalayak luas, didukung oleh komunitas-komunitas Tuli dari mulut ke mulut

dalam kegiatan publikasinya. Pusbisindo juga mengadakan kegiatan atau acara webinar maupun *event* besar dalam merayakan Hari Bahasa Isyarat Internasional.

Kata Kunci: Bisindo, kampanye, organisasi nirlaba, *public relations*

1. Pendahuluan

Segala bentuk komunikasi merupakan hal yang penting untuk menunjang segala aspek kehidupan tanpa terkecuali. Manusia melakukan kegiatan komunikasi secara efektif sesuai latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda sesuai keadaan dirinya. Oleh karena itu, setiap orang berbeda-beda gaya dan cara berkomunikasi, walaupun dasar dan prinsipnya sama.

Komunikasi yang inklusif bisa diwujudkan jika semua orang dapat berkomunikasi atau mengakses bahasa secara menyeluruh. Namun tidak bisa diwujudkan bila terdapat perbedaan kondisi fisik. Maka, jika terdapat hambatan dalam berkomunikasi, proses bertukar informasi dalam keseharian akan terhambat. Hal ini dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan dalam pendengaran yang biasa disebut teman Tuli.

Istilah teman Tuli menggambarkan sebuah kebanggaan identitas sebuah kelompok yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan kemampuan pikiran yang luas. Teman Tuli tidak merasa kasihan dan minder dengan cara komunikasi yang berbeda. Teman Tuli menggunakan sebutan ‘teman dengar’ bagi orang yang tidak memiliki hambatan dalam pendengaran (non-difabel).

Adanya gangguan pendengaran yang dialami teman Tuli secara medis terjadi jika dalam mekanisme pendengaran karena adanya satu dan lain hal, sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Oleh karena itu, organ yang terganggu tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik (Abdullah, 2013)

Dalam kesehariannya, teman Tuli berkomunikasi dengan menggunakan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia). Bisindo adalah bahasa isyarat yang berpedoman pada ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, kontak mata yang dikembangkan oleh individu Tuli. Bahasa isyarat asli/alami adalah suatu isyarat sebagaimana digunakan untuk individu Tuli merupakan suatu ungkapan manual yang disepakati antar pemakai, dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu (Bunawan dalam Taryaningsih, 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Pinilih et al., (2013) secara singkat, teman Tuli terlihat sama seperti orang tanpa gangguan apapun. Mereka hanya mengalami hambatan dalam sisi interaksi sosial saja, utamanya saat melakukan kegiatan komunikasi dengan individu lain. Maka dari itu, teman Tuli mengalami sulitnya mendapat apresiasi serta mengukuhkan eksistensinya di masyarakat karena adanya stigma yang terbentuk.

Seorang aktivis tuli, Surya Sahetapy pada salah satu acara seminar di Surakarta pada tahun 2017 yang mengangkat isu inklusi dan informasi difabel (Astuti, 2017) menyampaikan bahwa saat berada di Inggris, teman dengar yang bertemu dengan teman Tuli seperti Surya akan mengambil selembar kertas sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berbeda dengan di Indonesia, teman dengar tersebut akan berusaha bicara dengan nada yang lebih kencang. Peristiwa ini menjadi ironi yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Menurut makalah yang dipublikasikan Kemdikbud dalam rangka Kongres Bahasa Indonesia XI 2018 berjudul “Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan

Kehidupan bagi Tuli” ditulis oleh Ketua Pusbisindo, Laura Lesmana Wijaya, terdapat sebuah fenomena yang terjadi disebabkan oleh adanya tata bahasa yang berbeda. Banyak Tuli dianggap bodoh atau tidak mampu menulis dengan baik karena kurangnya pengetahuan para guru dan ahli pendidikan mengenai bahasa isyarat (Wijaya, 2018). Hal ini menjadi sebuah urgensi dalam peningkatan pengetahuan Bisindo pada masyarakat luas.

Berdasarkan UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, tercantum bahwa disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kehidupan secara selayaknya. Dengan hambatan tersebut, teman Tuli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan sebagian besar dari masyarakat tidak mengetahui cara berkomunikasi dengan Tuli atau mengenal bahasa isyarat. Hal ini menjadi poin penting Pusbisindo untuk mengampanyekan penggunaan bahasa isyarat pada semua pihak.

Dalam Kongres Nasional Gerkatina di Makassar pada tahun 2006, para perwakilan Tuli di setiap daerah di seluruh Indonesia meminta agar segera mendirikan wadah pengembangan dan penelitian bahasa isyarat. Atas kongres tersebut, Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo) diresmikan dalam Rapat Kerja Nasional Pertama pada tahun 2009 di Jakarta. Kini, Bisindo telah dinaungi oleh Pusbisindo sebagai bahasa isyarat resmi Indonesia.

Dalam menyebarkan visi dan misi Pusbisindo sendiri untuk menyebarkan pengetahuan Bisindo, tentunya butuh fungsi dalam organisasi yang tepat dan memadai. *Public relations* menjadi tokoh utama dalam mengampanyekan tersebut. Dalam hal ini, yaitu Pusbisindo menyebarkan informasi penggunaan dan pengetahuan Bisindo secara umum pada masyarakat.

Kegiatan *public relations* adalah mediator yang menjembatani kepentingan organisasi, lembaga atau perusahaan dengan publiknya yang terkait dengan kegiatan *public relations* itu sendiri (Ardianto, 2019). Hal tersebut juga dialami Pusbisindo dalam usaha mengampanyekan penggunaan Bisindo agar semakin dikenal dan digunakan secara meluas.

Berdasarkan pembahasan tentang pentingnya Bisindo sebagai sarana komunikasi utama teman Tuli dalam berkomunikasi menjadi titik ketertarikan penulis untuk meneliti tentang *public relations* Pusbisindo. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, Pusbisindo konsisten dan aktif dalam konten edukasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai upaya *public relations* Pusbisindo dalam mengampanyekan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dipakai untuk melakukan analisis data dengan deskripsi maupun menggambarkan data yang tersedia secara nyata tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2015). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode studi kasus. Peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, peristiwa, proses, aktivitas, satu atau lebih orang dalam sebuah penelitian.

Subjek penelitian ini adalah pelaku *public relations* pada Pusbisindo. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah upaya *public relations* Pusbisindo dalam mengampanyekan penggunaan Bisindo secara umum. Dalam penelitian ini,

peneliti mewawancarai dengan wawancara mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap dua informan, yaitu Laura Lesmana Wijaya sebagai *key informant*, dan Stefanus Sinar Firdaus sebagai informan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara melalui platform *meeting virtual* Google Meet yang dibantu seorang juru bahasa isyarat untuk menginterpretasi percakapan yang dilakukan. Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 3 September 2021 pukul 14.30 WIB. Wawancara ini dilakukan secara *virtual* dikarenakan pandemi COVID-19.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pusbisindo berdiri diawali dengan adanya organisasi Gerkatina yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Tuli-tuli di Indonesia. Lalu dengan tujuan untuk mengadvokasi penggunaan bahasa isyarat Indonesia, berdirilah Pusbisindo pada 2009. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Laura. Lingkungan keluarga menjadi alasan utama penggunaan Bisindo. Seringkali orang tua dari anak Tuli memaksakan penggunaan bahasa verbal menjadi bahasa ibu dari anaknya, tanpa mengerti keadaan yang terjadi.

Sekolah dirasa menjadi hambatan penggunaan Bisindo dikarenakan penggunaan SIBI yang masih banyak digunakan oleh guru SLB. Hal ini menjadi hambatan yang dirasakan dalam menyebarkan penggunaan Bisindo melalui pendidikan. Mengenai upaya penyebaran penggunaan Bisindo, Laura menyampaikan bahwa kerja sama dengan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan direalisasikan melalui advokasi Pusbisindo. Advokasi ini diharapkan untuk melibatkan Bisindo juga, bukan hanya SIBI.

Pusbisindo juga berupaya memperkenalkan Bisindo melalui *event* yang dibuat, dan yang terbesar adalah partisipasi Pusbisindo dalam merayakan Hari Bahasa Isyarat Internasional setiap tahunnya. Komunitas Tuli juga menjadi sarana penyebarluasan Bisindo. Dalam upayanya, Stefan menyampaikan bahwa Pusbisindo mengadakan seminar juga, dan ada *workshop* untuk mengedukasi Bisindo. Komunitas Tuli dan lembaga-lembaga juga berperan dalam menyebarkan kesadaran penggunaan Bisindo dengan *event* yang diadakan. Event terbesar Pusbisindo adalah Hari Bahasa Isyarat Internasional yang diadakan secara terbuka dan marak. Acara ini menjadi upaya Pusbisindo dalam meningkatkan kepekaan mengenai Bisindo, dengan dibantu juga oleh media yang hadir untuk meliput.

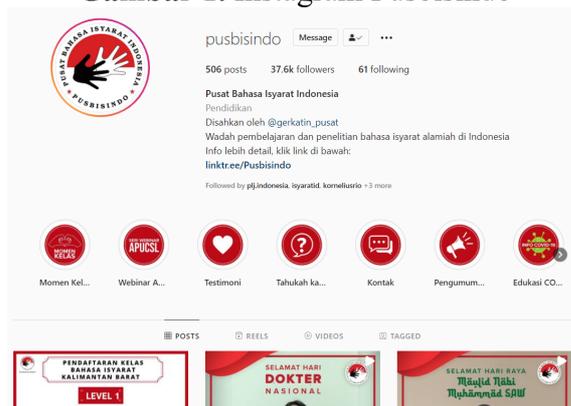
Komunitas Tuli menjadi jembatan Pusbisindo dalam meningkatkan kepekaan mengenai Bisindo secara umum. Komunitas ini banyak berdiri di berbagai daerah dengan berbagai wadah. Media yang bekerja sama dengan Pusbisindo mayoritas media yang berfokus untuk mendukung pengembangan disabilitas sehingga sasaran yang dituju pun sesuai.

Kampanye penggunaan Bisindo tidak hanya dilakukan oleh Pusbisindo sendiri melalui media sosialnya, yaitu Facebook, Twitter, Instagram, dan *website*. Stefan mengatakan para peserta kelas bahasa isyarat yang diadakan oleh Pusbisindo menjadi salah satu saluran untuk menyebarkan kesadaran mengenai Bisindo pada teman-teman di kalangan masyarakat. Dengan demikian, budaya Tuli juga ikut dikenal secara meluas.

Laura menyatakan bahwa platform media sosial yang paling efektif adalah Instagram dan Whatsapp, sehingga Pusbisindo lebih berfokus kepada media yang

paling dirasa cepat penyebarluasnya (lihat Gambar 1). *Feedback* yang cepat dari Pusbisindo menjadi salah satu fokus untuk mempertahankan komunikasi dengan teman dengar yang melakukan kontak melalui media sosial maupun *chat messenger*. Publikasi yang dilakukan Pusbisindo tergantung pada *event* yang diadakan. Stefan menyampaikan bahwa acara tersebut akan dipublikasikan secara meluas jika sasarannya untuk umum. Penyebaran informasi yang dilakukan dari orang ke orang sangat membantu Pusbisindo dalam publisitasnya. Dari media sosial dan komunitas Tuli, penyebaran dari orang ke orang dirasa menyebarluas, seperti yang disampaikan Stefan.

Gambar 1. Instagram Pusbisindo



Sumber: Instagram @pusbisindo

Fokus utama Pusbisindo adalah perkembangan sumber daya manusia dalam mendukung perkembangan Bisindo. Dari guru-guru pengajar kelas bahasa isyarat di Pusbisindo, sampai pembicara yang diundang dalam acara-acara eksternal. Dengan adanya pandemi, Pusbisindo merasa terhambat dalam mengadakan acara secara mandiri. Sesuai yang disampaikan Laura, Pusbisindo banyak sekali menjalin kerja sama acara.

Sosialisasi dengan masyarakat dengar terus dijalankan oleh Pusbisindo untuk memperkenalkan Bisindo, misalnya di *event* umum *car free day* di Bundaran Hotel Indonesia pada waktu lalu (lihat gambar 2). Seiring berkembang, Laura menyampaikan bahwa akhirnya Pusbisindo mulai membuka kelas untuk mengajar Bisindo karena banyaknya peminat.

Gambar 2. Kursus Bisindo di *Car Free Day*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Laura, konsentrasi Pusbisindo saat ini adalah mengembangkan sumber daya manusia untuk pendidik Bisindo. Pusbisindo ingin meningkatkan penggunaan Bisindo dengan mengedukasi orang tua yang

memiliki anak Tuli. Sebagai upaya lainnya, Pusbisindo berkeinginan untuk memperkuat kemampuan Bisindo para muridnya agar penggunaan Bisindo semakin meluas. Maka, diperlukan sumber daya guru yang memadai untuk mengembangkan pembelajaran Bisindo.

Komunikasi Pusbisindo dengan teman dengar diawali dengan kegiatan yang dilakukan saat sosialisasi di *car free day*. Pusbisindo berusaha mempertahankan komunikasi yang terjalin dengan menggunakan chat messenger dan media sosialnya. Laura menyampaikan bahwa Pusbisindo dalam menjawab pertanyaan maupun percakapan yang ada dengan respon yang selalu cepat agak komunikasi berjalan dengan lancar. Menurut Laura, media sosial Pusbisindo di Instagram dirasa paling cepat persebarannya. Pusbisindo merasa cukup dengan maksimalnya penggunaan platform Instagram bagi Pusbisindo. Sedangkan untuk platform Tiktok, Laura merasa sumber daya manusianya masih terbatas untuk publikasi yang terlalu meluas.

Masih banyak hambatan yang dihadapi oleh Pusbisindo dalam menyebarkan pengetahuan mengenai Bisindo. Laura merasa keluarga dan sekolah masih belum sepenuhnya peka dalam penggunaan Bisindo, masih cenderung menggunakan SIBI. Seperti akses di tempat ibadah yang masih belum cukup optimal dan perbandingan masyarakat dengar yang mengikuti kelas bahasa isyarat di Pusbisindo yang masih rendah. Adanya akses untuk menonton berita di televisi bagi teman Tuli turut meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai Tuli dan Bisindo. Juru bahasa isyarat yang ditampilkan ini meningkatkan keinginan masyarakat umum untuk belajar Bisindo agar dapat menduduki profesi serupa.

4. Simpulan

Pusbisindo ingin bahasa isyarat dipergunakan dalam berbagai bidang, untuk mempermudah akses para teman Tuli, misalnya dalam bidang kedokteran, pendidikan, dan hukum. Hal ini menjadi tujuan Pusbisindo agar akses bahasa untuk teman Tuli dalam semua bidang dapat lebih mudah. Dalam mencapai hal tersebut, Pusbisindo telah melakukan aktifitas komunikasi melalui beberapa saluran, seperti *website*, media sosial, dan *chat messenger*. Adapun saluran media sosial yang digunakan adalah Twitter, Facebook, dan Instagram serta *website* Pusbisindo. Hal tersebut menjadi sarana komunikasi yang dibangun oleh Pusbisindo dalam menyebarkan informasi maupun berkomunikasi langsung atas semua kegiatan, informasi, maupun pembukaan kelas Pusbisindo.

Pada awalnya, Pusbisindo mengampanyekan penggunaan Bisindo melalui *Car Free Day* di Bundaran HI pada tahun 2011. Dalam kelanjutannya, Pusbisindo berkomunikasi melalui media sosial dan *Whatsapp*. Dengan mempertahankan respon yang cepat, Pusbisindo mencapai lebih banyak khalayak yang pada akhirnya membuat Pusbisindo membuka cabang. Hal ini menjadi penggambaran bahwa Pusbisindo berhasil menciptakan kelompok-kelompok yang berminat belajar Bisindo dari kegiatan humasnya. Hari Bahasa Isyarat Internasional (HBII) menjadi salah satu upaya *public relations* Pusbisindo dalam menuju kepada publik untuk mengampanyekan penggunaan Bisindo yang digunakan teman Tuli dengan acara terbesarnya dalam bentuk konvoi, *workshop*, dan seminar yang diliput pers.

Pusbisindo memiliki kerja sama dengan media-media yang berfokus kepada inklusifitas, seperti Jalin Mimpi. Hal ini menjadi realisasi Pusbisindo dalam memberdayakan Tuli di Indonesia. Penyebaran pengetahuan Bisindo ini disebarakan melalui pihak eksternal dari Pusbisindo sendiri, yang digerakkan oleh komunitas-

komunitas Tuli maupun lembaga lainnya. Komunitas Tuli seringkali membuat lomba bahasa isyarat dan banyak peminatnya. Sedangkan lembaga lainnya kerap bekerja sama dengan Pusbisindo untuk mengundang narasumber Tuli untuk menjadi pembicara di seminar-seminar.

Keterlibatan komunitas merupakan hal yang penting sehingga perlu perhatian dari suatu organisasi yaitu dengan membangun dan menciptakan hubungan yang baik pada kelompok sosial tertentu, sehingga hal ini akan membantu eksistensi dan keberlangsungan perusahaan/organisasi dalam mendukung segala program maupun kegiatannya. Komunitas Tuli berperan banyak dalam menyuarakan Bisindo. Banyak komunitas Tuli yang tersebar di daerah-daerah dalam berbagai bentuk seperti kafe sampai sarana bertemunya para Tuli dengan teman dengar.

Aktifitas Pusbisindo belum terlalu meluas, dikarenakan masih banyak fokus untuk memberdayakan Tuli. Pusbisindo banyak berfokus untuk kerja sama dengan pihak eksternal. Maka dari itu, dari upaya yang telah dilakukan Pusbisindo, komunitas maupun lembaga lain yang bekerja sama dengan Pusbisindo sangat membantu menyuarakan penggunaan Bisindo tersebut.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra, 25(86), 1.
- Ardianto, E. (2019). *HandBook of Public Relations; Pengantar Komprehensif*. Bandung: Simbiosis Rekatma Media.
- Astuti, Puji. (2017, November 6). *Panji Surya Sahetapy: Masalah Tuli Bukan Komunikasi Tetapi Memahami*. September 17, 2021.
- Pinilih, S. S., Keliat, B. A., & Nasution, Y. (2013). Pengaruh Social Skills Training (SST) terhadap Keterampilan Sosialisasi dan Social Anxiety Remaja Tunarungu di SLB Kabupaten Wonosobo Tahun 2010. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 1(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Taryaningsih, T. (2019). *Penggunaan Media Games Avi SIBI untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Isyarat Jenis-Jenis Pekerjaan pada Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB Negeri Panggungsari Trenggalek*. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 28–38.
- Wijaya, L. L. (2018). *Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli*. Kongres Bahasa Indonesia XI 2018.